



**RESPON PETANI TERNAK TERHADAP PROGRAM
INTENSIFIKASI AYAM BURAS (INTAB)**

SKRIPSI

UNIVERSITAS
OLEH

M. IDRIS GINDA

BUSUWA



**JURUSAN PETERNAKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1996

LEMBARAN PENGESAHAN

DISAHKAN/DISETUJUI OLEH :



[Handwritten signature]

**UNIVERSITAS
BOSOWA**



[Handwritten signature]

BERITA ACARA UJIAN SARJANA

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujungpandang No. SK. 705/01/U-45/XI/1994, tanggal 29 November 1994 tentang Panitia Ujian Skripsi yang dijabarkan oleh pembina serta Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas "45", maka pada hari ini Sabtu tanggal 11 Mei 1996, skripsi ini diterima dan disyahkan setelah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Sidang Sarjana Universitas "45" Ujungpandang, untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan yang terdiri atas :

Panitia Ujian Sarjana

Tanda Tangan

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi, MSi

Sekretaris : Ir. M. Jamil Gunawi

Susunan Anggota Tim Penguji

1. Dr. Ir. Arifin Amril, M.Sc.
2. Dr. Ir. Tohan Batosamma, M.Sc.
3. Dr. Ir. Effendi Abustan, M.Sc.
4. Ir. Mustakim Mattau, MS.
5. Ir. Muhammad Djufri Pulli, MS.
6. Ir. Kamaruddin


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)


Judul Skripsi : Respons Petani Ternak Terhadap Program
Intensifikasi Ayam Dular (INTAD)
Nama : M. IDRIS GINDA
Nomor Pokok : 4593 051 042
Nirm : 8931 100 710 182

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh





In. Mustakim Mattau, MS.
Pembimbing Utama


In. Muhammad Djufri Palli
Pembimbing Anggota


In. Kamaruddin
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh


In. Darussalam Sanusi, MSi.
Dekan


In. Tati Murniati
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 11 Mei 1996

RINGKASAN

M. IDRIS GINDA. *Respons Petani Ternak Terhadap Program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB)*. Di bawah bimbingan Mustakim Mattau sebagai Ketua, Muhammad Djufri Palli dan Kamaruddin sebagai Anggota.

Penelitian ini merupakan metode survai pada petani ternak ayam buras di Kelurahan Kadidi Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap. Lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan, bahwa Kelurahan tersebut adalah salah satu lokasi program INTAB swadana yang merupakan kelanjutan dari proyek program INTAB berbantuan dari pemerintah dimana petaninya tetap aktif melaksanakannya. Penelitian ini dilaksanakan dari pertengahan bulan Juni 1995 hingga pertengahan bulan Agustus 1995.

Penelitian petani ternak responden dipilih secara acak sebanyak 81 rumah tangga petani ternak (15 % dari 405 jumlah RTP) yang ikut dalam program INTAB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani ternak terhadap program INTAB. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi kepada pihak berwenang dalam rangka mengembangkan program INTAB pada petani ternak di pedesaan. Data yang dikumpul dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner pada petani ternak responden, sedangkan data

sekunder diperoleh dari instansi terkait yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan maksud untuk mendapatkan kesimpulan atau gambaran yang jelas tentang tingkat respons, dan faktor-faktor yang mempengaruhi respons petani ternak terhadap program INTAB dengan menggunakan Uji Chi-Kuadrat menurut Sujana (1992).

Hasil penelitian tingkat respons tinggi terjadi dimana petani ternak sudah mengetahui, mau dan mampu melaksanakan sapta usaha ayam buras khususnya vaksinasi penyakit ND sesuai dengan ketentuan program INTAB. Sedangkan tingkat respons rendah terjadi dimana petani ternak sudah mengetahui dan mau melaksanakan sapta usaha ayam buras khususnya vaksinasi penyakit ND tetapi belum sesuai dengan ketentuan program INTAB.

Faktor-faktor yang mempengaruhi respons petani ternak terhadap program INTAB adalah tingkat pendidikan responden, tingkat pengalaman beternak ayam buras, tingkat pendapatan dari hasil usahataniannya, jumlah pemilikan ayam buras dan intensitas penyuluhan beternak ayam buras. Sedangkan faktor tingkat umur responden tidak berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap program INTAB.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Perkembangan Ayam Buras	5
Tujuan Pemeliharaan	7
Tatalaksana Pemeliharaan	8
Pola Pengembangan Ayam Buras	11
Respons Petani Ternak	12
METODE PENELITIAN	17
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
Keadaan Umum Daerah Penelitian	24
Identitas Petani Ternak Responden	31
Respons Petani Ternak Terhadap Program INTAB	39
Diskripsi Program INTAB	41
Pengaruh Identitas Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB	43
KESIMPULAN DAN SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61
RIWAYAT HIDUP	77

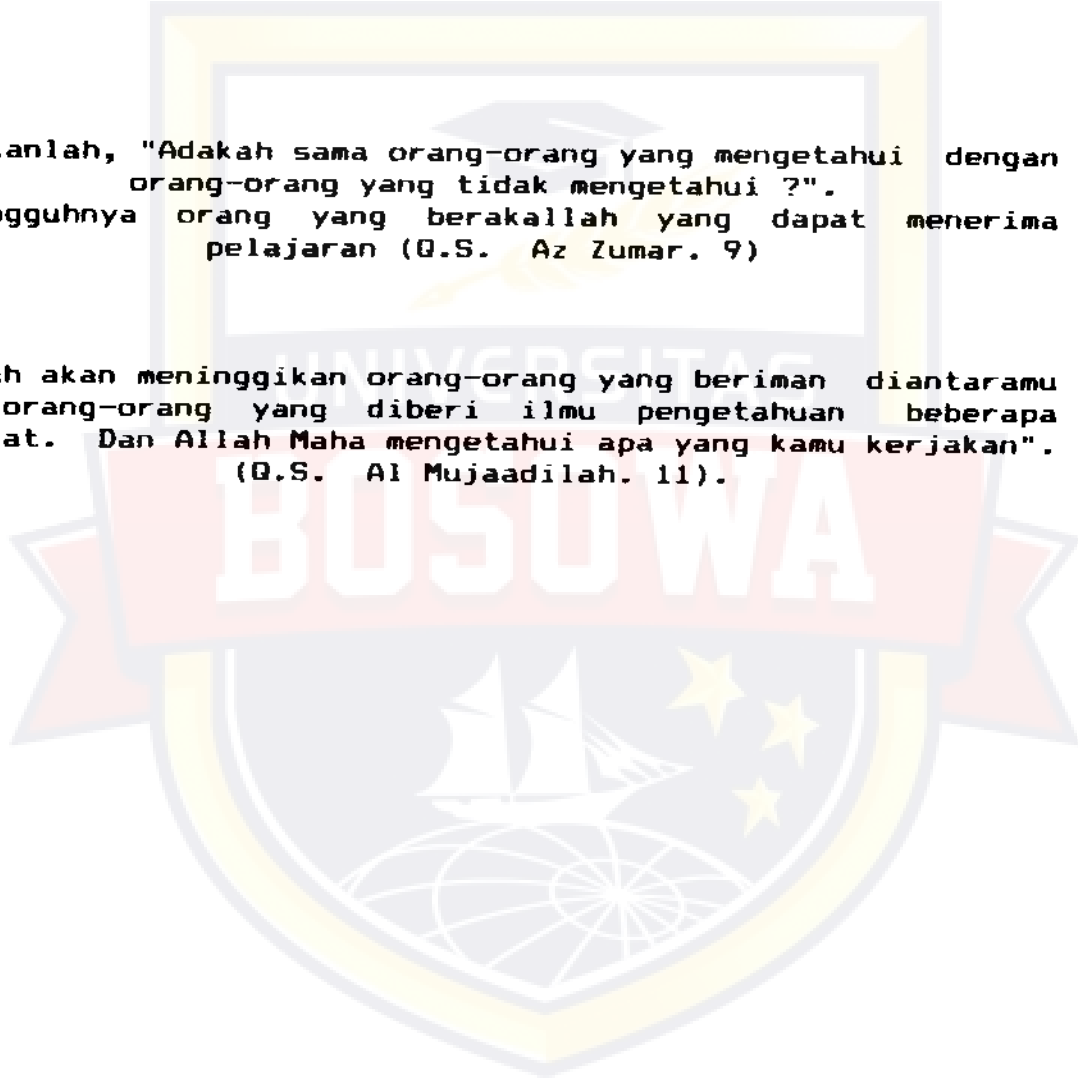
Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
16.	Pengaruh Tingkat Pendidikan Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	46
17.	Pengaruh Tingkat Pengalaman Beternak Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	47
18.	Pengaruh Faktor Luas Usahatani Petani Ternak Responden Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	48
19.	Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Petani Ternak pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	50
20.	Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi Satu Tahun Terahir ...	51
21.	Pengaruh Faktor Jumlah Pemilik Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	52
22.	Pengaruh Intensitas Penyuluhan Beternak Ayam Buras Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	53
23.	Faktor yang Berpengaruh dan Tidak Berpengaruh pada Respons Petani Ternak Responden Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	55

Lampiran

1.	Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan pada Stasiun Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sereang Kecamatan MaritengaE Kabupaten Tingkat II Sidrap Tahun 1994	62
2.	Uji Pengaruh Tingkat Umur Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	63

Lampiran

3.	Uji Pengaruh Tingkat Pendidikan Petani Ternak Responden dan Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	64
4.	Uji Pengaruh Tingkat Pengalaman Beternak Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	65
5.	Uji Pengaruh Faktor Usahatani Petani Ternak Responden Terhadap Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	66
6.	Uji Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	67
7.	Uji Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	68
8.	Uji Pengaruh Faktor Jumlah Pemilikan Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	69
9.	Uji Pengaruh Faktor Intensitas Penyuluhan Beternak Ayam Buras Petani Ternak Responden Pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	70
10.	Daftar C Nilai Persentil Distribusi Chi-Kuadrat	71
11.	Daftar Nama-nama Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi	72



Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?".
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Q.S. Az Zumar. 9)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".
(Q.S. Al Mujaadilah. 11).

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Ir. Mustakim Mattau, MS, sebagai pembimbing utama, Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli dan Bapak Ir. Kamaruddin, masing-masing sebagai pembimbing anggota, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sejak mulai penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sama, penulis tujukan kepada Ir. Tati Murniati Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas "45" beserta stafnya yang telah banyak mendidik di Perguruan Tinggi.

Kepada Bapak Drh. Decky A. Gunardi selaku Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Sidrap beserta rekan-rekan staf Dinas, dan lebih teristimewa kepada Bapak Drs. A. Makkulawu, yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan izin selama penulis mengikuti pendidikan, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih.

Terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan mahasiswa peternakan khususnya yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Profesi Peternakan Universitas "45" atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan mulai dari penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Secara khusus, kepada adinda Murni tercinta dan kepada anak-anak yang tercinta, dengan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan atas segala dorongan, pengorbanan dan pengertian selama penulis dalam pendidikan hingga selesai.

"Tiada gading yang tak retak", manusia pun tiada yang luput dari kesalahan maka penulis percaya isi skripsi ini masih jauh dari sempurna, disana sini mungkin terdapat kekeliruan dan kesalahan. Dalam hubungan ini penulis selalu mengharapkan nasehat dan kritikan yang sifatnya membangun, yang akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata meskipun skripsi ini masih jauh dari sempurna namun penulis tetap mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Amin.

Ujungpandang, Mei 1996

Penulis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dengan semakin meningkatnya pertambahan penduduk di Indonesia yang diimbangi dengan kemajuan teknologi dan kesadaran masyarakat akan gizi, maka permintaan protein hewani yang berupa daging, telur dan susu akan meningkat pula.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas tentunya tidak terlepas dari partisipasi aktif seluruh warga negara Indonesia sebagai pelaksana dan pelaku pembangunan yang memiliki fisik sehat, mental tangguh dan kecerdasan berfikir yang prima. Salah satu faktor pembentuknya adalah pemenuhan gizi berimbang yang berasal dari protein pangan sebagaimana yang ditetapkan standar kecukupan gizi menurut Widyakarya Pangan Gizi tahun 1988 yaitu 55 gram per kapita per hari, dimana 44 gram per kapita per hari untuk protein nabati dan 11 gram per kapita per hari (6,5 gram dari ikan dan 4,5 gram dari ternak) untuk protein hewani. Namun bila dirinci, sumbangan nutrisi dari bahan pangan nabati sudah dapat terpenuhi tetapi dilain pihak sumbangan dari bahan pangan hewani masih dibawah norma kecukupan gizi (NKG). Khusus kebutuhan protein asal ternak sampai sekarang baru mencapai sekitar 2,74 gram per kapita per hari atau 60,89 % dari target yang ingin di capai (Umiyasih dan Wijaya, 1989).

Untuk mencukupi kebutuhan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan sumber daya ternak, yang salah satu diantaranya adalah ayam buras. Peningkatan produktifitas ternak tersebut ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perkandangan, pemberian pakan tambahan, pengendalian penyakit, perbaikan mutu ayam dan siklus reproduksi (Handoyo dan Sugiharti, 1986).

Usaha peningkatan populasi dan produktifitas ayam buras adalah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan permintaan dalam negeri untuk memenuhi protein hewani bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan petani ternak. Salah satu komoditas ternak adalah ayam buras sebagai penghasil daging dan telur, yang merupakan sumber protein hewani bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pemeliharaan ayam buras adalah jenis dan mutu genetik yang rendah, tingkat kematian (mortalitas) yang tinggi (68%) pada anak ayam sampai umur enam minggu, ayam dewasa bervariasi dari 13 % sampai kadang-kadang lebih dan pemberian makanan yang kurang memenuhi syarat baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga produksinya masih rendah (Handoyo dan Sugiharti, 1986).

Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan sejak dahulu memelihara ayam buras secara ekstensif dan disadari bahwa faktor penghambat utama adalah penyakit,

misalnya ND (*New Castle Disease*) yang selalu membayangi akan kegagalan usaha ini sehingga animo petani ternak untuk mengembangkan kurang bergairah.

Meskipun peroduktifitasnya masih rendah, petani ternak masih tetap beranggapan bahwa didalam pemeliharaannya hampir tidak memerlukan biaya yang berarti.

Menyadari peranan dan permasalahan tersebut, maka pemerintah melalui Dinas Peternakan menyelenggarakan program INTAB berbantuan dengan tujuan menambah pendapatan rumah tangga petani, meningkatkan gizi masyarakat khususnya yang berada di pedesaan, meningkatkan populasi ayam buras dan menekan kematian (mortalitas), dan meningkatkan pemeliharaan ayam buras ke arah yang lebih intensif (Midin, 1989).

Realisasi program INTAB dititik beratkan pada sabta usaha ayam buras khususnya pengendalian penyakit ND dengan melaksanakan vaksinasi sesuai ketentuan, disamping penyuluhan, juga memotivasi petani ternak agar turut berperan dalam program ini.

Yang paling penting pada program INTAB adalah tindak lanjut, dimana petani ternak mau dan mampu melaksanakan vaksinasi ayam buras secara swadaya dan sekaligus mendidik kemandirian petani ternak yang tanggu (Waskito, 1989). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa dengan adanya proyek INTAB, maka diharapkan oleh penyakit ND dapat berkurang, sehingga petani ternak memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan

ayam dan telur atau dapat mengkonsumsi untuk perbaikan gizi keluarga ditingkat masyarakat pedesaan. Jadi pada hakekatnya program INTAB yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah memberikan rangsangan kepada petani ternak agar mereka dapat meningkatkan tarap hidup bersama keluarganya melalui usaha pemeliharaan ayam buras, dengan kegiatan utama melaksanakan sapta usaha peternakan khususnya vaksinasi penyakit ND sesuai ketentuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian pada program INTAB yang bertujuan untuk memenuhi tingkat respons petani ternak terhadap program INTAB, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons petani ternak terhadap program INTAB. Sedangkan kegunaan penelitian ini, adalah diharapkan menjadi bahan informasi kepada pihak yang berwenang dalam rangka mengembangkan program INTAB lebih lanjut, sehingga dapat menunjang produktifitas ayam buras.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Ayam Buras

Berdasarkan asal usul bangsa ayam yang ada sekarang baik golongan ayam ras yang sedang tersebar diseluruh dunia maupun golongan ayam yang merupakan bangsa ayam seperti ayam kampung, semuanya oleh para ahli diperkirakan berasal dari rumpun nenek moyang ayam hutan species *Gallus* yang sampai saat ini masih terdapat beberapa species yang hidup di hutan-hutan India dan Asia Tenggara (Rasyaf, 1985). Lebih lanjut dinyatakan bahwa ayam kampung yang umum dipelihara pada saat sekarang ini merupakan keturunan dari ayam hutan yang telah mengalami domestikasi.

Wiharto (1985) menyatakan bahwa ada empat macam species *Gallus* yang masih hidup sampai sekarang ini : Pertama, *Gallus-gallus* disebut juga *Gallus bankiva* atau *Gallus ferrugineus* ini masih banyak hidup disekitar hutan India, Burma, Siam (Muanthai), Indo China, Philipina, Malaysia dan Sumatra barat. Kedua, *Gallus lafayetti* atau biasa disebut *Ceylonese junglefowl* hidup disekitar hutan di pulau ceylon. Ketiga, *Gallus sonneratti* terdapat disekitar hutan India bagian barat daya, dari Bombay dan Madras. Keempat, *Gallus varius* terdapat disekitar hutan daerah Jawa Timur, Bali, Lombok, Nusa Tenggara sampai Flores.

Ayam buras merupakan salah satu jenis ternak yang sejak

dahulu menyatu dengan kehidupan masyarakat tani di pedesaan. Ayam ini telah dipelihara secara turun temurun dengan berbagai tujuan dan manfaat yang diperoleh, antara lain sebagai penghasil daging dan telur, untuk menambah pendapatan, sebagai hoby dan kesayangan (koswara, 1988).

Pemeliharaan ayam kampung sebenarnya tidak sulit karena bukan hal baru bagi masyarakat pedesaan. Ayam kampung sudah dipelihara sejak dahulu. Cara pemeliharaan pada umumnya masih bersifat tradisional, dengan membiarkan ayam-ayam berkeliaran di kebun, di sawah atau dipekarangan untuk mencari makan karena jarang memberikan pakan pada ayamnya (Handojo dan Sugiharti, 1986). Lebih lanjut dinyatakan, bahwa hal-hal yang mendasari pemeliharaan seperti ini disebabkan oleh latar belakang pemeliharanya sekedar sebagai usaha sampingan dengan tujuan adalah untuk diambil daging dan telurnya serta dijual pada waktu membutuhkan uang.

Samosir dkk, (1984) menyatakan bahwa produktifitas telur ayam kampung lebih rendah hanya sekitar 45 butir setahun, sedangkan produksi telur ayam ras dapat mencapai 200 - 300 butir, karena ayam tersebut lebih banyak waktu digunakan untuk masa mengerami telur 21 hari (waktu yang digunakan antara 95 - 132 hari). Lebih lanjut dinyatakan, bahwa untuk meningkatkan produktifitas ternak ayam kampung, sistem pemeliharaan selama ini perlu diperbaiki.

Menurut Anonim (1988), untuk meningkatkan produktifitas ayam buras ini diperlukan usaha pemeliharaan secara intensif dengan melaksanakan sapta usaha ternak ayam buras yang merupakan pengendalian faktor-faktor produksi yang meliputi : Pemilihan bibit yang baik, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perkandangan yang memenuhi syarat, pemberian pakan, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen dan manajemen usaha.

Tujuan Pemeliharaan.

Sudjono dkk. (1980), menyatakan bahwa motif pemeliharaan ayam buras oleh petani ternak berbeda-beda, tergantung pada kondisi sosial ekonomi yang dimiliki dan lingkungannya. Lebih lanjut dikatakan pengaruh lingkungan ini akan berinteraksi membentuk kreatifitas petani ternak yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, tentu motif pemeliharaan dan perhitungannya lebih baik bila dibandingkan dengan petani ternak yang berlatar belakang pendidikannya yang lebih rendah.

Koswara (1988), menyatakan bahwa ayam buras dipelihara secara turun temurun dengan berbagai tujuan dan manfaat yang diperoleh, antara lain sebagai penghasil daging dan telur, untuk menambah pendapatan, sebagai hobby dan kesayangan. Sedangkan Yulistiani dkk. (1989), menyatakan bahwa ayam buras sangat cocok sebagai usaha sampingan di pedesaan karena

pembudidayaannya mudah dan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras.

Mansyoer (1989) menyatakan bahwa usaha beternak ayam buras bukan merupakan usaha pokok, umumnya sambilan saja bahkan merupakan kebiasaan yang sudah turun - temurun. Lebih lanjut dikatakan bahwa ayam buras merupakan salah satu sumber pendapatan petani yang merupakan tabungan hidup.

Tatalaksana Pemeliharaan.

Iskandar dkk. (1989) menyatakan bahwa dengan perbaikan tatalaksana pemeliharaan atau pengelolaan, baik dengan program vaksinasi maupun pemberian pakan tambahan akan dapat meningkatkan daya hidup dan produktifitas ayam buras.

Produksi telur ayam buras yang dipelihara secara tradisional berkisar antara 9 - 11 butir per periode bertelur dengan rata-rata tiga kali periode bertelur pertahun atau sekitar 27 - 33 butir per ekor per tahun (Mansyoer, 1989). Sedangkan perbaikan tatalaksana seperti pemisahan anak setelah menetas dapat meningkatkan jumlah induk dari 52 butir menjadi 115 butir per ekor per tahun pada kondisi intensif (Prasetyo, 1989).

Menurut Rasyaf (1988), dalam bidang peternakan dikenal tiga sistem pemeliharaan yaitu sistem pemeliharaan ekstensif dimana pemeliharaan tanpa campur tangan manusia, sistem pemeliharaan secara semi intensif dimana campur

tangan manusia sudah mulia ada untuk menambah produktifitas tetapi ayam masih dilepas, sistem pemeliharaan secara intensif dimana pemeliharaan ternak yang sepenuhnya campur tangan manusia berpengaruh atau berperan dalam kehidupan ternak mulai dari kecil sampai ternak afkir.

Kandang adalah bangunan yang dibuat untuk tempat ayam berlindung dari pengaruh luar dan tempat tinggal dalam memberikan produksi, tumbuh, berkembang biak, makan, minum dan sebagainya (Wiharto, 1985). Sehubungan hal tersebut Anonim (1989) menyatakan bahwa salah satu syarat yang penting dalam beternak ayam buras adalah tersedianya sarana kandang yang baik, tanpa kandang yang memenuhi persyaratan tidak mungkin petani peternak akan bisa mendapatkan hasil produksi yang memuaskan.

Hadojo dan Sugiharti (1989) menyatakan bahwa untuk pengembangan ayam kampung faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor bibit, makanan dan manajemen. Salah satu faktor manajemen yang penting adalah mengenai perkandangan.

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha pemeliharaan ternak ayam. Walaupun petani peternak telah memilih bibit yang bagus, tempat pemeliharaan yang baik namun kalau makanannya tidak baik maka hasilnya pun tidak sebaik yang diharapkan (Midin, 1989). Ditambahkan pula oleh Hadojo dan Sugiharti (1986), bahwa perbaikan pada mutu pakan yang diberikan pada ayam kampung akan dapat

meningkatkan produktifitasnya. Rendahnya tingkat produksi, berat badan ayam, diduga merupakan salah satu dari rendahnya kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan oleh peternak.

Mugiono dkk. (1989) menyatakan bahwa dengan perbaikan pengolahan dari cara tradisional ke arah semi intensif dapat meningkatkan *performans* ayam buras. Lebih lanjut dikatakan untuk lebih meningkatkan cara pengelolaan ayam buras perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor penentu pengelolaan, sehingga dapat lebih ditekankan pada masalah-masalah tertentu.

Salah satu masalah pada pengembangan ayam buras dimasyarakat adalah penyakit tetelo (ND). Penyakit ini belum ditemukan cara pengobatannya, satu-satunya cara untuk mencegah dan menghindari ayam buras dari penyakit tersebut adalah melakukan vaksinasi secara teratur dan terprogram (Anonim, 1989).

Desmayati (1989) menyatakan bahwa anak ayam buras yang dipelihara mulai enam minggu pada kondisi pedesaan menunjukkan tingkat produktifitas yang paling tinggi dan tingkat mortalitas yang rendah. Dan selanjutnya anak ayam buras yang dipelihara pada kondisi pedesaan dianjurkan agar tidak diumbar sampai anak ayam berumur 4 - 6 minggu dan diberi ransum starter dengan kondisi terkontrol.

Fola Pengembangan Ayam Buras

Dalam rangka upaya pengembangan ayam buras tahun terakhir ini semakin memperlihatkan peningkatan yang cukup besar, baik peningkatan populasi maupun *performansnya*. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dimana pada tahun 1982/1983 telah dilaksanakan program Demonstrasi Plotting (DEMPLOT) ayam buras, kemudian disusul dengan program Intensifikasi Vaksin (INVAK) tahun 1984 dan terakhir adalah program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) tahun 1985/1986 (Gulton dkk, 1989). Selanjutnya tujuan umum dari ketiga program ini adalah untuk melestarikan, meningkatkan populasi dan produktifitas ayam buras.

Program Intensifikasi Ayam Ras (INTAB) adalah usaha pemeliharaan ayam buras dengan usaha pokok meningkatkan produksi dan menekan tingkat kematian, melalui penerapan teknologi sapta usaha yang meliputi sebagai berikut :
Pemilihan bibit yang baik, pencegahan dan pengendalian penyakit, perkandangan, pemberian pakan tambahan, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen dan pemasaran serta manajemen usaha (Soepardi, 1989).

Kegiatan utama dari program intensifikasi ayam buras (INTAB) adalah vaksinasi ND yang merupakan salah satu dari pelaksanaan sapta usaha ayam buras dan sangat menentukan

keberhasilan peningkatan produktifitas usaha tani ayam buras (Waskito dkk, 1989). Sedangkan Gulton dkk. (1989) melaporkan bahwa dari seluruh sapta usaha tersebut yang telah terlaksana atau yang sudah dikenal dan mulai diterapkan oleh masyarakat petani peternak baru empat tahap, yaitu pemilihan bibit, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perkandangan dan pemberian pakan tambahan.

Respons Petani Ternak

Patty dan Weorya (1982) menyatakan bahwa respons adalah setiap kegiatan yang ditimbulkan oleh stimulus (perangsang).

Joenoos yang dilaporkan Awaluddin (1985), bahwa respons adalah setiap biologik dari suatu organisme hidup sebagai resultante antara faktor dalam (genetik) dengan faktor luar (lingkungan), waktu dan pengelolaan, sikap ini dapat diamati dan diukur secara fisik praktis (produksi). Pada tingkat mutu genetik yang sudah mapan terdapat kisaran respons yang

Hawking (1982) mengemukakan, bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons suatu ide atau situasi dalam hal atau cara tertentu. Dinyatakan pula, bahwa sikap adalah bentuk kesediaan mental dan moral melalui pengalaman dan dapat dilihat atas respon individu

terhadap seluruh obyek atau situasi. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa sikap dapat digolongkan atas tiga dimensi yaitu : Dimensi cognitive atau dimensi berfikir dimana dimensi ini menggambarkan pikiran atau kepercayaan seseorang mengenai

obyek atau situasi yang diketahuinya, dimensi effective atau dimensi perasaan dimana dimensi ini merupakan respons perasaan seseorang terhadap orang lain, obyek atau situasi, dimensi behavioural atau dimensi tindakan dimana dimensi ini merupakan tindakan yang diambil seseorang sebagai akibat dari sikapnya.

Mosher (1981) menyatakan bahwa petani adalah merupakan seseorang jurutani dan manajer. Lebih lanjut dikatakan, bahwa petani peternak adalah orang melakukan kegiatan pertanian dan memelihara ternak, dimana biasanya saling menunjang dalam peningkatan produksi pertanian dan peternakan. Sedangkan Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa petani secara umum, yaitu orang yang tinggal dipedesaan dalam arti diluar kota yang melakukan aktifitas pertanian.

Menurut Bonowidjojo (1977), setiap hal atau pemikiran baru untuk dapat diterima seseorang lebih dahulu mengalami proses adopsi. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang baling baik (Rogers dan Shoemaker yang dilaporkan Hanafi, 1986). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa proses penerimaan suatu gagasan

atau ide-ide, maupun keyakinan-keyakinan serta hasil budaya berupa fisik yang baru (inovasi) merupakan suatu rangkaian tahapan-tahapan tertentu hingga orang atau individu sampai ketahap akhir, yaitu tahap adopsi (menerima). Tahap-tahap itu yakni : Kesadaran, menaruh minat, penilaian, percobaan dan tahap penerimaan.

Soeharjo dan Patong (1982) menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua, petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Sedangkan Lunandi (1986) menyatakan bahwa makin bertambah usia, makin sukar pula orang belajar, karena ada faktor-faktor fisiologi yang mempengaruhinya. Ditambahkan pula oleh Nuhung (1977), bahwa prestasi kerja akan meningkat terus sampai umur antara 15 sampai 55 tahun, sedangkan lewat dari umur tersebut prestasi kerja akan cenderung menurun.

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis (Soeharjo dan Patong, 1982). Lebih lanjut dikemukakan bahwa petani yang lebih tua mempunyai kapasitas pengelolaan usaha tani yang lebih matang, dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dirasakan, ia sangat berhati-hati dalam bertindak.

Sedangkan menurut Soekarwati (1988), petani yang lebih lama atau tinggi pendidikannya relatif lebih cepat mengadopsi inovasi, dan sebaliknya petani yang berpendidikan rendah agak sulit mengadopsi inovasi dengan cepat. Selanjutnya Rogers dan Shomaker yang dilaporkan Hanafi, (1986) menyatakan, bahwa lebih tinggi pendidikan lebih menguasai baca tulis dan petani akan cepat menerima inovasi baru.

Belajar terus-menerus memang perlu akan tetapi orang dapat belajar dari pengalaman secara formal (Mosher, 1981). Selanjutnya Lunandi (1986) menyatakan bahwa dengan pengalaman yang didapat selama berusaha menjadi stimulus yang berasal dari luar dan mempengaruhi dirinya untuk lebih giat mencari inovasi.

Status petani ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat, kedudukannya dalam keluarga, status sosial yang dicapainya (Soeharjo dan Patang, 1982).

Sartono (1977) menyatakan bahwa kenyataan dapat dilihat dimana petani kaya lebih mampu mamakai infut baru, sedangkan petani kecil kurang mempunyai inisiatif untuk mengusahakan inovasi. Dengan melihat kenyataan di atas, maka disinilah letak peranan penyuluhan untuk membantu petani memecahkan permasalahan mereka.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan metode survai pada petani ternak ayam buras di Kelurahan Kadidi Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan, bahwa kelurahan tersebut adalah salah satu lokasi program INTAB swadana yang merupakan kelanjutan dari proyek program INTAB berbantuan dari pemerintah dimana petaninya tetap aktif melaksanakannya. Penelitian ini dilaksanakan dari pertengahan bulan Juni 1995 hingga pertengahan bulan Agustus 1995.

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel (responden) dipilih secara acak sebanyak 81 rumah tangga Petani ternak (15 % dari 405 jumlah RTP), dengan pertimbangan dan alasan, bahwa responden tersebut diyakini dapat memberikan informasi atau jawaban pertanyaan yang diajukan dengan benar, lengkap dan sempurna.

Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan petani ternak responden. Sedangkan data sekunder dari instansi-instansi terkait erat hubungannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data primer yang telah terkumpul dikelompokkan dan ditabulasi menurut jawaban responden, selanjutnya diolah sampai menjadi bentuk tabel-tabel. Kemudian data sekunder dan primer tersebut dianalisis secara deskriptif dengan melalui perhitungan statistika untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi respon petani ternak terhadap program INTAB di kelurahan tempat penelitian maka dilakukan pengujian secara statistika dengan menggunakan distribusi "Uji Chi-Kuadrat (χ^2)" menurut Sudjana (1992), dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

dimana :

B = B taraf atau tingkat faktor I

K = k taraf atau tingkat faktor II (respons)

O_{ij} = Banyaknya sampel (responden) pada setiap tingkat faktor

E_{ij} = Frekuensi teoritik atau banyaknya gejala yang diharapkan terjadi, ini dapat dihitung dengan rumus :

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

n_{i0} = Jumlah responden pada taraf ke-1 faktor I

n_{0j} = Jumlah responden pada taraf ke-j faktor II

n = Jumlah keseluruhan responden

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Faktor yang diamati berpengaruh apabila, χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel atau $\chi^2_{(1-\alpha) \{ (B-1) (K-1) \}}$, dalam taraf nyata = dan derajat kebebasan dk untuk distribusi Chi-Kuadrat = $(B-1) (K-1)$, dan sebaliknya tidak berpengaruh.

Konsep Operasional dan Penilaian Variabel

Untuk membatasi diri dan mempertajam pencapaian Tujuan dalam penelitian ini, maka digunakan batasan pengertian sebagai berikut :

1. Respons adalah kemampuan petani ternak dalam melaksanakan program INTAB ngan anjuran.
2. Petani ternak adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian tanaman pangan dan memelihara ayam buras, dimana biasanya saling menunggang dalam meningkatkan produksi pertanian dan peternakan.
3. Intensifikasi ayam buras adalah usaha pemeliharaan ayam buras dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan menekan kematian melalui penerapan sapta usaha peternakan.
4. Respons tinggi adalah dimana petani ternak responden mengetahui, mau dan sudah melaksanakan sapta usaha

khususnya vaksinasi ND sesuai dengan ketentuan program INTAB.

5. Respons rendah adalah dimana petani ternak responden mengetahui, mau dan sudah mampu melaksanakan sapta usaha khususnya vaksinasi ND tetapi belum sesuai dengan ketentuan program INTAB.
6. Umur petani ternak responden adalah dinilai dari tahun kelahiran dan disesuaikan dengan kartu rumah tangga atau kartu penduduknya. Selanjutnya untuk menentukan golongan umur petani ternak responden atas umur tua dan muda dalam penelitian ini adalah apabila umur 40 - 60 tahun digolongkan tua dan dibawah 40 tahun digolongkan umur muda.
7. Pendidikan petani ternak responden adalah dinilai dari pendidikan formal yang pernah diikuti. Selanjutnya untuk menentukan tingkat pendidikan atas tinggi atau rendah dalam penelitian ini adalah apabila petani ternak responden berpendidikan perguruan tinggi digolongkan tinggi dan apabila pendidikannya hanya SD sampai SLTA makadigolongkan rendah.
8. Pengalaman petani ternak responden adalah dinilai dari lama beternak ayam buras secara baik. Selanjutnya untuk menentukan tingkat pengalaman beternak ayam buras atas pengalaman lama dan tidak lamanya, ditentukan dari rata-rata lamanya beternak ayam buras. Dimana dalam

penelitian ini diperoleh rata-rata lama pengalaman beternak ayam buras oleh petani ternak responden empat tahun, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan tingkat pengalaman lama dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan ke dalam tingkat pengalaman beternak ayam buras lama.

9. Luas usahatani petani ternak responden adalah dinilai dari luas lahan yang dimiliki dan diolah sendiri. Selanjutnya untuk menentukan golongan luas usahatani atas golongan usahatani luas dan sempit, ditentukan dari luas usahatani rata-rata responden. Dimana dalam penelitian ini diperoleh rata-rata luas usahatani responden 1,22 hektar, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan ke dalam areal luas dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan ke dalam areal sempit.
10. Jumlah anggota keluarga petani ternak responden adalah dari banyaknya anggota keluarga responden yang aktif maupun yang tidak aktif dalam usahatani tanaman pangan dan memelihara ayam buras. Selanjutnya untuk menentukan golongan jumlah anggota keluarga responden atas banyak dan sedikit ditentukan dari rata-rata. Dimana dalam penelitian ini diperoleh rata-rata jumlah anggota keluarga petani ternak responden empat jiwa, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan ke dalam jumlah anggota keluarga banyak dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan jumlah anggota keluarga sedikit.

11. Tingkat pendapatan petani ternak responden adalah dinilai dari besarnya pendapatan responden yang diperoleh dari usahatani padi, palawija dan ternak ayam buras yang dihitung dalam rupiah pada satu tahun terakhir. Selanjutnya untuk menentukan golongan tingkat pendapatan petani ternak responden banyak dan sedikitnya, ditentukan dari rata-rata tingkat pendapatan. Dimana dalam penelitian ini diperoleh rata-rata tingkat pendapatan petani ternak responden adalah Rp. 929.750, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan ke dalam tingkat pendapatan banyak dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan tingkat pendapatan sedikit.
12. Jumlah pemilikan ayam buras petani ternak responden adalah dinilai dari jumlah ayam buras yang dimiliki oleh petani ternak responden. Selanjutnya untuk menentukan banyak sedikitnya, ditentukan dari jumlah pemilikan ayam buras rata-rata responden. Dimana dalam penelitian ini diperoleh rata-rata pemilikan ayam buras responden 88 ekor, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan ke dalam pemilikan banyak dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan ke dalam pemilikan sedikit.
13. Intensitas penyuluhan beternak ayam buras petani ternak responden adalah dinilai dari banyaknya kegiatan penyuluhan beternak ayam buras yang pernah diikuti oleh

responden dalam satu tahap terakhir. Selanjutnya untuk menentukan golongan intensitas penyuluhan atas banyak atau sedikitnya, ditentukan dari rata-rata. Dimana dalam penelitian ini diperoleh rata-rata intensitas penyuluhan beternak ayam buras yang pernah diikuti responden adalah enam kali, maka lebih besar dari rata-rata digolongkan ke dalam intensitas penyuluhan beternak ayam buras banyak dan lebih kecil atau sama dengan rata-rata digolongkan intensitas penyuluhan sedikit.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

1. *Batas Wilayah dan Topografi*

Wilayah Kelurahan Kadidi berjarak tujuh km dari Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap. Terdiri dari dua lingkungan yaitu Lingkungan Cendrana dan Lingkungan MakkawaruE, dengan luas wilayah 210,03 hektar.

Kelurahan Kadidi berada pada batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan MaccorawaliE
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timorang Panua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan KaniE
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Benteng

Kedaaan topografi Kelurahan Kadidi terdiri atas tanah datar, terletak pada ketinggian sekitar 29 meter di atas permukaan laut. Temperatur di Wilayah Kelurahan Kadidi maksimum berkisar 32°C dan minimum 30°C. Curah hujan pada tahun 1994 dapat dilihat pada lampiran 1. Hujan hampir merata sepanjang tahun, kecuali pada bulan September 1994 tidak ada hujan.

Berdasarkan jenis penggunaan tanah di Wilaya Kelurahan Kadidi, maka sebagian besar tanah tersebut digunakan untuk lahan pertanian. Adapun luas tanah dan jenis penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Penggunaan Tanah Di Kelurahan Kadidi

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
Persawahan	86,68	41,27
Tegalan	68,85	32,78
Pekarangan	48,00	22,86
Lapangan	2,50	1,19
Kuburan	2,00	0,95
Lain-lain	2,00	0,95
Jumlah	210,03	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kadidi, 1994

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat, bahwa jenis penggunaan tanah yang tersebar adalah persawahan yaitu 86,68 hektar (41,27 %). Ini menunjukkan, bahwa rata-rata sumber mencari nafkah masyarakat Kelurahan Kadidi masih sepenuhnya tergantung pada hasil persawahan, walaupun pada umumnya persawahan tersebut masih sawah pengairan setengah teknis.

Penduduk dan Tingkat Kepadatan

Jumlah penduduk Kelurahan Kadidi sebanyak 2.765 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.295 jiwa dan perempuan 1.470 jiwa dengan kepadatan rata-rata 13,16 jiwa per hektar. Adapun keadaan penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Kadidi

Kelompok Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jawa)	Persentase (%)
	L	P		
0 - 4	128	144	272	9,84
5 - 10	199	244	443	16,02
11 - 15	222	231	453	16,38
16 - 25	271	272	543	19,64
26 - 49	339	407	746	26,98
50 ke atas	131	178	309	11,14
Jumlah	1.292	1.477	2.765	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kadidi, 1994.

Pada Tabel 2. terlihat, bahwa kelompok umur yang terbanyak adalah kelompok umur 26 - 49 tahun yaitu 746 jiwa (26,98 %) kemudian umur 16 - 25 tahun sebanyak 543 jiwa atau 19,64 %. Kelompok umur ini termasuk usia kerja produktif. Sesuai yang dikemukakan oleh Nuhung (1977), bahwa prestasi kerja akan meningkat terus sampai umur antara 25 sampai 55 tahun, sedangkan lewat dari umur tersebut prestasi kerja cenderung menurun. Perkembangan jumlah penduduk suatu daerah perlu diikuti dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta kesempatan kerja atau berusaha. Karena apabila usia kerja produktif lebih banyak dari pada lapangan kerja, maka akan terjadi pengangguran yang pada akhirnya dapat

memberikan dampak negatif didalam masyarakat. Salah satu komoditas dalam sub sektor peternakan yang merupakan obyek lapangan kerja/berusaha yang dapat memberikan tambahan pendapatan petani ternak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah usaha beternak ayam buras.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan masyarakat suatu pedesaan sangat penting dan harus mendapat perhatian dari pemerintah khususnya dalam meningkatkan pengetahuan penduduk untuk mengadopsi dan memila-mula terhadap masuknya suatu teknologi baru. Oleh karena tingkat pendidikan yang cukup memadai menyebabkan seseorang mampu merubah cara hidup statis menuju kepada cara hidup dinamis yang lebih menguntungkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Adapun tingkat Pendidikan penduduk Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada tabel 3, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kadidi yang paling banyak adalah yang tamat SD/ sederajat sebanyak 647 jiwa (41,14 %), sedangkan yang tidak tamat SD sebanyak 116 jiwa (8,63 %). Ini berarti di Kelurahan Kadidi tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, sehingga untuk menerima teknologi baru masih sangat lambat jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggi pendidikannya lebih tinggi. Sesuai yang dinyatakan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kadidi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	116	5,63
Tamat SD/ sederajat	847	41,14
Tamat SLTP	693	32,69
Tamat SLTA	407	19,77
Sarjana Muda	4	0,19
Sarjana Lengkap	12	0,58
Jumlah	2.059	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kadidi, 1974.

Soekartawi (1988), bahwa petani yang lebih lama atau tinggi pendidikannya relatif lebih cepat mengadopsi inovasi, dan sebaliknya petani yang berpendidikan rendah agak sulit mengadopsi inovasi dengan cepat. Walaupun demikian potensi penduduk untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi masih terbuka jalan yang luas, dimana pada suatu saat diharapkan untuk dapat mengembangkan potensi wilayah daerahnya.

4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kadidi bervariasi yang merupakan salah satu obyek mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersa keluarganya, meningkatkan pendapatan untuk mewujudkan kehidupan bahagia dan sejahtera.

Adapun jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Kadidi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kadidi

Jenis Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	522	70,45
Pedagang	7	0,94
Perajin	95	12,82
Pegawai	53	7,15
ABRI	6	0,81
Pensiun	15	2,02
Buruh	32	4,32
Jasa	15	1,49
Jumlah	741	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kadidi, 1994.

Pada Tabel 4 di atas terlihat, bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Kadidi yang dominan adalah petani sebanyak 522 jiwa (70,45 %), kemudian perajin 95 jiwa (12,82 %) dan pegawai sebanyak 53 jiwa (7,15 %). Petani di Kelurahan Kadidi umumnya hanya menanam padi dilakukan hanya satu kali dalam satu tahun, karena sawah yang mereka miliki adalah sawah pengairan setengah teknis, petani setempat pada umumnya sebagai petani pemilik penggarap.

5. Keadaan Ternak

Di Kelurahan Kadidi terdapat beberapa populasi ternak yang dipelihara oleh penduduk, dengan tujuan pemeliharaan yang berbeda-beda, ada sebagai ternak kerja dan ada juga sebagai usaha subsisten. Adapun jenis populasi ternak yang dipelihara penduduk Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Populasi Ternak yang Dipelihara Penduduk Kelurahan Kadidi

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
Sapi	9	0,02
Kuda	16	0,04
Kambing	97	0,23
Ayam Ras	26.056	61,97
Ayam Buras	12.681	30,16
Itik	3.185	7,58
Jumlah	42.044	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Kadidi, 1994.

Pada Tabel 5 di atas terlihat, bahwa ternak yang paling banyak populasinya adalah ternak unggas yaitu ayam ras 26.056 ekor (61,97 %) dan ayam buras sebanyak 12,681 ekor (30,16 %). Ternak unggas oleh petani dianggap sebagai usaha sampingan/sambilan, sedangkan ternak sapi dan kuda digunakan

sebagai ternak kerja.

Identitas Petani Ternak Responden

Identitas petani ternak adalah dinilai dari faktor atau potensi yang dimiliki dalam kaitannya dengan usahatani ternak ayam buras diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Tingkat Umur*

Tingkat umur petani ternak akan dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Petani ternak berumur muda dan sehat memiliki kemampuan dalam mengelola usahataniya. Berdasarkan tingkat umur petani ternak responden di Kelurahan Kadidi dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Umur Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi

Tingkat Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tua (40 - 60)	44	54,32
Muda (1 - 40)	37	45,68
Jumlah	81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada Tabel 6 di atas terlihat, bahwa golongan umur petani ternak responden yang paling banyak adalah 40 - 60 tahun yaitu 44 jiwa atau 54,32 %. Sedangkan umur di bawah 40 tahun hanya 37 jiwa atau 45,68 %.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani ternak akan dapat mempengaruhi cara atau pola pikir mereka dari cara hidup statis ke arah hidup dinamis yang lebih menguntungkan. Umumnya pendidikan dapat diperoleh melalui dua jalur, yaitu jalur formal dan jalur nonformal. Adapun tingkat pendidikan formal petani ternak responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Formal Petani Ternak Responder di Kelurahan Kadidi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	32	39,51
Tamat SD/sederajat	29	35,80
Tamat SLTP	11	13,58
Tamat SLTA	5	6,17
Perguruan Tinggi	4	4,94
Jumlah	81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada Tabel 7 di atas terlihat, bahwa petani ternak responden yang tidak tamat SD paling banyak yaitu 32 jiwa atau 39,51 %, sedangkan yang tamat SD/sederajat sebanyak 29 jiwa atau 35,80 %. Dari data tersebut di atas menunjukkan, bahwa petani ternak di Kelurahan Kadidi tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

3. Tingkat Pengalaman

Tingkat pengalaman petani ternak akan dapat mempengaruhi, kemahiran dan keterampilan untuk membudidayakan atau memelihara tanaman maupun ternak. Banyak orang dapat belajar dari pengalamannya. Adapun tingkat pengalaman petani ternak dalam beternak ayam buras dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pengalaman Petani Ternak Responden dalam Beternak Ayam Buras di Kelurahan Kadidi

Tingkat Pengalaman (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Lama (> 4)	39	48,15
Tidak Lama (≤ 4)	42	51,85
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	4	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada tabel 8 di atas terlihat, bahwa rata-rata tingkat pengalaman petani ternak responden dalam beternak ayam buras secara baik adalah empat tahun. Menurut ukuran atau nilai lama dan tidak lamanya tingkat pengalaman beternak ayam buras, maka dapat dikatakan bahwa petani ternak di Kelurahan Kadidi masih memiliki pengalaman yang tergolong tidak lama.

4. Luas Usahatani

Luas usahatani yang dimiliki oleh petani ternak akan dapat mempengaruhi pola usaha mereka. Dengan luas sawah atau lahan pertanian yang dikuasai. Dengan luas sawah atau lahan pertanian yang dikuasai, maka petani dapat mencoba mengusahakan berbagai macam komoditas dan dapat memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan. Adapun penggolongan luas usahatani responden di Kelurahan Kadidi dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penggolongan Luas Usahatani Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi

Luas Usahatani (hektar)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Luas (> 1,22)	38	46,91
Sempit (< 1,22)	43	53,09
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	1,22	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada Tabel 9 di atas terlihat, bahwa rata-rata luas usahatani responden adalah 1,22 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh menurut penggolongan luas usahatani, maka petani ternak terbanyak adalah yang memiliki areal usahatani sempit, terbanyak 43 jiwa (53,09 %). Hal ini disebabkan oleh karena lahan pertanian yang dimiliki sudah dibagi-bagikan kepada anak-anaknya yang sudah berkeluarga.

5. Jumlah Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga petani ternak responden bervariasi dan ini merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Hal ini akan mendorong kepala keluarga untuk lebih giat berusaha. Adapun jumlah anggota keluarga petani ternak responden di Kelurahan Kadidi, dapat dilihat pada penyajian Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi

Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Banyak (> 4)	54	66,67
Sedikit (≤ 4)	27	33,33
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	4	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada tabel 10 terlihat, bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani ternak responden adalah 4 jiwa, dan jumlah ini tergolong anggota keluarga banyak yaitu 54 jiwa atau 66,67 %. Berdasarkan data di atas jumlah anggota keluarga petani ternak responden di Kelurahan Kadidi tergolong banyak.

e. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan petani ternak responden adalah dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh, baik dari usahatani tanaman pangan dan ternak yang dihitung dalam rupiah untuk satu tahun terakhir. Tingkat pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi minat dan keagihan petani untuk lebih maju. Adapun tingkat pendapatan petani ternak responden di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Pendapatan Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi Satu Tahun Terakhir

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Banyak (> 929.750)	43	53,09
Sedikit (≤ 929.750)	39	46,91
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	929.750	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada Tabel 11 di atas memperlihatkan, bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani ternak responden sebesar Rp. 929.750,-. Petani ternak yang memiliki golongan tingkat pendapatan banyak yaitu 43 jiwa (53,09 %). Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat dikatakan tingkat pendapatan petani ternak di Kelurahan Kadidi berkisar Rp. 929.750,-.

7. Jumlah Pemilikan Ayam Buras

Dalam penelitian ini dimana petani ternak responden memiliki sejumlah ayam buras dan dipelihara secara intensif. Jumlah pemilikan ayam buras yang dipelihara oleh petani ternak akan dapat mempengaruhi cara, pola, maupun minat beternak. Adapun jumlah pemilikan ayam buras petani ternak responden lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Pemilikan Ayam Buras Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi Tahun 1995

Jumlah Pemilikan (ekor)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Banyak (> 88)	69	88,19
Sedikit (< 88)	10	14,81
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	88	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada tabel 12 di atas terlihat, bahwa rata-rata jumlah pemilikan ayam buras adalah 88 ekor. Menurut penggolongan jumlah pemilikan ayam buras pada penelitian ini, petani ternak yang memiliki ayam buras paling di atas, maka dapat dikatakan tingkat pemilikan ayam buras oleh petani ternak responden di Kelurahan Kadidi termasuk banyak.

B Intensitas Penyuluhan

Penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan nonformal untuk membantu petani ternak dan keluarganya dengan tujuan agar mampu, mau dan sanggup berswasembada memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Adapun intensitas penyuluhan beternak responden di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Intensitas Penyuluhan Beternak Ayam Buras yang Pernah Diikuti Petani Ternak Responden di Kelurahan Kadidi

Intensitas Penyuluhan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Banyak (> 6 kali)	36	44,44
Sedikit (< 6 kali)	45	55,56
Jumlah	81	100,00
Rata-rata	6 kali	

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Pada tabel 13 di atas terlihat, bahwa rata-rata intensitas penyuluhan beternak ayam buras yang pernah diikuti atau diterima petani ternak responden hanya berkisar 6 kali dalam satu tahun. Jumlah petani ternak yang menempati golongan intensitas penyuluhan sedikit yaitu 45 jiwa (55,56 %), sedangkan yang tergolong banyak kali 36 jiwa (44,44 %).

Respon Petani Ternak Terhadap Program INTAB

Respon petani ternak terhadap program INTAB merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan penerapan teknologi tersebut dengan salah satu kegiatan utamanya adalah melaksanakan vaksinasi ayam buras untuk menekan mortalitas atau kematian akibat penyakit ND yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan populasi, performans ayam buras, menciptakan kesempatan kerja/berusaha, meningkatkan pendapatan dan perbaikan gizi keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan petani ternak responden yang ikut dalam program INTAB, maka tingkat respons mereka melalui penerapan sapta usaha ternak ayam buras dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani Ternak Responden Menurut Tingkat Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Kegiatan Program INTAB	R e s p o n s			
	Tinggi		Rendah	
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%
Sapta Usaha pada Ayam Buras	68	83,95	13	16,05

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Dari Tabel 14 terlihat, bahwa tingkat respons petani ternak responden terhadap program INTAB dengan kegiatan utama adalah sapta usaha peternakan khususnya pelaksanaan

vaksinasi ND tergolong tinggi yaitu 68 jiwa atau 83,95 %. Berdasarkan data di atas menunjukkan, bahwa respon petani ternak terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut dapat dibandingkan pada saat sebelum ada program INTAB di Kelurahan tersebut, dimana petani ternak khususnya petani ternak responden kurang bergairah untuk memelihara ayam buras disebabkan oleh karena hambatan penyakit ND. Hal ini dapat terjadi karena petani ternak tidak melakukan pencegahan penyakit ND. Sesuai dengan pernyataan Waskito dkk, (1989), bahwa kegiatan utama dari program intensifikasi ayam buras adalah vaksinasi ND yang merupakan salah satu dari pelaksanaan sapta usaha ayam buras dan sangat menentukan keberhasilan peningkatan produktifitas usahatani ayam buras.

Diskripsi Program INTAB

Kegiatan utama program INTAB adalah melakukan pencegahan penyakit ND melalui vaksinasi yang merupakan salah satu pelaksanaan sapta usaha ayam buras. Dimana kegiatan ini akan dapat menentukan keberhasilan peningkatan produktifitas usahatani ayam buras. Vaksinasi ND oleh petani ternak bersama dengan petugas Penyuluh Pertanian Sub Sektor Peternakan dilakukan secara massal. Dimana pengadaan vaksinasinya disediakan oleh petani ternak, disamping itu

mengadakan penyuluhan secara rutin yang merupakan penyebaran informasi teknologi tepat guna dan pembinaan kader vaksinator untuk memberikan bekal keterampilan agar mereka nantinya mampu melaksanakan vaksinasi secara benar dan tepat pada waktunya.

Hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan petani ternak responden maka diperoleh keterangan, bahwa mereka sudah melaksanakan program INTAB dengan berpedoman kepada sapta usaha ternak ayam buras diantaranya adalah : Pemilihan bibit, pencegahan dan pemberantasan penyakit, tatalaksana perkandangan, pemberian pakan, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen dan pemasaran serta manajemen usaha.

Hasil wawancara diperoleh pula, bahwa petani ternak ayam buras miliknya yang sudah divaksinasi ND terbukti mempunyai daya tahan tubuh yang lebih tinggi terhadap penyakit ND dibandingkan dengan yang tidak divaksinasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya tingkat kematian (mortalitas) dibandingkan pada saat sebelum divaksin atau sebelum adanya program INTAB. Mengenai pemilihan bibit ayam buras oleh petani ternak responden sudah cukup memadai, mereka sudah mengetahui ciri-ciri induk dan pejantan yang baik, sedangkan mengenai pengelolaan reproduksi, manajemen usaha dan penanganan pasca panen sebagian sudah dilaksanakan. Masalah perkandangan ternak ayam buras juga

sudah disediakan demikian pula masalah pemberian pakan tambahan sudah dilakukan yaitu pada pagi harinya dan sore hari petani ternak memberikan dedak halus dari hasil penggilingan padi atau mereka memberikan tambahan jagung pipilan, juga memanfaatkan sisir-sisa dapur sebagai pakan tambahan.

Program pencegahan dan pemberantasan penyakit rata-rata sudah dilaksanakan, oleh karena mereka sudah mengetahui dan merasakan manfaatnya, dalam menekan tingkat mortalitas ayam buras. Namun ada juga yang sudah melaksanakan akan tetapi belum sesuai dengan anjuran teknis. Dari hasil wawancara dengan petani ternak responden, diperoleh pula data, bahwa sebelum diterapkan program INTAB khususnya pada vaksinasi ND mortalitas cukup tinggi yaitu pada saat pergantian musim, dari musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya dari musim hujan ke musim kemarau. Diperoleh keterangan pula, bahwa beternak ayam buras oleh petani ternak adalah sebagai usaha sampingan atau sambilan.

Pengaruh Identitas Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB

Dalam uraian berikut ini dikemukakan satu persatu identitas mengenai petani ternak responden sebagai faktor yang dapat mempengaruhi respons terhadap pelaksanaan program INTAB.

J. Tingkat Umur

Untuk mengetahui respon petani ternak responden berdasarkan pengaruh tingkat umur terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan Kadidi berikut ini dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pengaruh Tingkat Umur Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Tingkat Umur (tahun)	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Tua (40 - 60)	31	38,27	13	16,05	44	54,32
Muda (5 - 40)	30	37,04	7	8,64	37	45,58
Jumlah	61	75,31	20	24,69	81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh χ^2 hitung = 1,22 (Lampiran 2). χ^2 hitung lebih kecil dari pada χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti faktor tingkat umur tidak berpengaruh nyata pada respon petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB. Dengan kata lain bahwa tinggi rendahnya respons petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan Kadidi tidak dipengaruhi oleh tingkat umur tua atau mudanya. Hal ini diduga terjadi karena penanganan ayam buras agak mudah dan petani ternak tersebut telah

menganggap salah satu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupannya baik sebagai salah satu sumber pendapatan maupun sebagai hobi atau kesenangan. Sesuai yang dinyatakan oleh Mansyoe (1989), bahwa ayam buras adalah merupakan salah satu sumber pendapatan petani yang merupakan tabungan hidup. Sedangkan menurut Koswara (1988), bahwa ayam buras dipelihara secara turun-temurun dengan berbagai tujuan dan manfaat yang diperoleh, antara lain sebagai penghasil daging dan telur, untuk menambah penghasilan/pendapatan, sebagai hobi dan kesenangan. Lebih lanjut dinyatakan oleh Yulistiani dkk (1989), bahwa ayam buras sangat cocok dipelihara sebagai usaha sampingan di pedesaan karena pembudidayaannya mudah dan lebih tahan terhadap berbagai penyakit dibanding dengan ternak ayam ras.

2. *Tingkat Pendidikan*

Untuk mengetahui respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap program INIAB di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 16 sesuai penyajian berikut :

Tabel 16. Pengaruh Tingkat Pendidikan Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Tingkat Pendidikan	R e s p o n s					
	Tinggi		Rendah		Σ	%
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Tinggi (P1)	3	3,70	1	1,24	4	4,94
Rendah (SD - SLTA)	59	72,84	18	22,22	77	95,06
Jumlah	62	76,54	19	23,46	81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh χ^2 hitung = 8,37 (Lampiran 3). χ^2 tabel dengan taraf nyata 0,05 (1) = 3,84. Oleh karena χ^2 hitung lebih besar dari pada χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95 %, maka berartifaktor tingkat pendidikan berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap program INTAB. Hal ini berarti bahwa semakin lama pendidikan petani ternak responden semakin respons terhadap pelaksanaan program INTAB. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soekartawi (1988), bahwa petani ternak yang lebih lama atau tinggi pendidikannya relatif lebih cepat mengadopsi inovasi dan sebaliknya petani yang pendidikannya rendah agak sulit mengadopsi inovasi dengan cepat. Selanjutnya Rogers dan Shomaker yang dilaporkan oleh Hanafi (1985), menyatakan bahwa lebih tinggi pendidikan lebih menguasai baca tulis dan petani akan cepat menerima inovasi baru.

3. Tingkat Pengalaman

Untuk mengetahui respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh tingkat pengalaman terhadap program INTAB di Kelurahan Kadida untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 17.

Tabel 17. Pengaruh Tingkat Pengalaman Beternak Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAS di Kelurahan Kadida

Tingkat Pengalaman (tahun)	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Lama (> 4)	36	44,44	3	3,70	39	58,15
Tidak Lama (≤ 4)	27	33,33	15	18,52	42	51,85
Jumlah	63	77,77	18	22,22	81	100,00
Rata-rata	4					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 9,2$ (Lampiran 4). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 (1) = 3,84. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti faktor tingkat pengalaman beternak ayam buras berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB. Dengan kata lain semakin berpengalaman seseorang petani ternak dalam beternak ayam buras maka semakin respons terhadap program INTAB.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman sangat mendukung seseorang untuk menerima atau mengadopsi teknologi-teknologi baru dalam mengembangkan usaha ternaknya, khususnya ternak ayam buras. Sesuai dengan yang dinyatakan Lunadi (1986), bahwa dengan pengalaman yang didapatkan selama berusaha menjadi stimulus yang berasal dari luar dan mempengaruhi dirinya untuk lebih giat mencari inovasi.

4. Luas Usahatani

Untuk mengetahui respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh faktor luas usahatani terhadap pelaksanaan program INTAB di Keelurahan Kadidi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pengaruh Faktor Luas Usahatani Petani Ternak Responden pada Responsnya terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi.

Luas Usahatani (hektar)	R e s p o n s					
	Tinggi		Rendah		Σ	%
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Luas (> 1,22)	25	30,86	13	16,05	38	46,91
Sempit (≤ 1,22)	24	29,63	19	23,46	43	53,09
Jumlah	49	60,49	32	39,51	81	100,00
Rata-rata	1,22					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 0,85$ (Lampiran 5). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 (1) = 3,84$. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti faktor luas usahatani tidak berpengaruh nyata pada respons petani ternak responden terhadap program INTAB. Dengan kata lain tinggi rendahnya respons petani ternak responden terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi tidak dipengaruhi oleh faktor luas usahatani yang diusahakan oleh petani tersebut.

Hal ini berarti bahwa luas usahatani tidak ada kaitannya dengan tingkat respons petani ternak terhadap program INTAB.

5. Jumlah Anggota keluarga

Untuk mengetahui respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh faktor jumlah anggota keluarga terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 19.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3$ (Lampiran 6). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 (1) = 3,84$. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti bahwa faktor jumlah anggota keluarga responden tidak berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB. Dengan kata lain respons petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan

Kadida tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga mereka.

Tabel 19. Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadida Setahun Terakhir

Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 4)	23	28,39	31	38,27	45	66,67
Sedikit (≤ 4)	17	20,49	10	12,35	27	33,33
Jumlah	40	49,38	41	50,62	81	100,00
Rata-rata	4					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

b. Tingkat Pendapatan

Untuk mengetahui tingkat respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh tingkat pendapatan terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan Kadida, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,44$ (Lampiran 7). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 (1) = 3,84$. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti bahwa tingkat pendapatan berpengaruh nyata pada respons petani ternak responden terhadap pelaksanaan program

INTAB. Dengan kata lain respons petani ternak terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya tingkat pendapatan. Hal ini diduga bahwa petani ternak responden yang mempunyai banyak modal atau kaya lebih mempunyai kemampuan/peluang menggunakan input dalam mengembangkan usahanya dibandingkan dengan petani ternak responden yang hanya berpendapatan sedikit atau rendah (kurang). Hal ini sebanding dengan yang dinyatakan oleh Sartono (1977), bahwa kenyataan dapat dilihat dimana petani yang kaya lebih mampu memakai/menggunakan input baru, sedangkan petani kecil kurang mempunyai inisiatif untuk menggunakan inovasi.

Tabel 20. Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi Satu Tahun Terakhir

Tingkat Pendapatan (Rp)	R e s p o n s					
	Tinggi		Rendah		Σ	%
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 929,750)	36	44,44	7	8,64	43	53,09
Sedikit (≤ 929,750)	24	29,63	14	17,28	38	46,91
Jumlah	60	74,07	21	25,93	81	100,00
Rata-rata	929,750					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

7. Jumlah Pemilikan Ayam Buras

Untuk mengetahui tingkat respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh jumlah pemilikan/penguasaan ayam buras terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Pengaruh Faktor Jumlah Pemilikan Ayam Buras Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Jumlah Pemilikan (ekor)	R e s p o n s e				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 88)	63	71,78	6	7,40	69	85,19
Sedikit (≤ 88)	8	9,88	4	4,94	12	14,81
Jumlah	71	87,66	10	12,34	81	100,00
Rata-rata	88					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 5,75$ (Lampiran 8). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 (1) = 3,84$. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti bahwa faktor jumlah pemilikan ayam buras berpengaruh nyata pada respons petani ternak responden terhadap program INTAB. Dengan kata lain tinggi rendahnya respon petani ternak terhadap program INTAB di Kelurahan Kadidi dipengaruhi oleh faktor jumlah pemilikan/penguasaan

ayam buras. Hal ini diduga bahwa semakin banyak pemilikan ayam buras semakin ada dorongan atau motivasi petani ternak responden untuk mencari inovasi baru demi perbaikan usahanya ke arah yang lebih menguntungkan. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi (1986), bahwa pengambilan keputusan seseorang untuk menerima atau menolak dipengaruhi oleh variabel-variabel penerima yang salah satu diantaranya adalah variabel kuatnya kebutuhan nyata terhadap inovasi.

8. Intensitas Penyuluhan

Untuk mengetahui respons petani ternak responden berdasarkan pengaruh faktor intensitas penyuluhan beternak ayam buras terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan Kadidi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Pengaruh Intensitas Penyuluhan Beternak Ayam Buras Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Intensitas Penyuluhan	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 6 kali)	33	40,74	3	3,70	36	44,44
Sedikit (≤ 6 kali)	29	38,80	16	19,76	45	55,56
Jumlah	62	76,54	19	23,46	81	100,00
Rata-rata	6 kali					

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 8,24$ (Lampiran 9). χ^2_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 (1) = 3,84$. Oleh karena χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka berarti faktor intensitas penyuluhan program INTAB. Dengan demikian semakin aktif petani ternak mengikuti penyuluhan beternak ayam buras semakin respons terhadap program INTAB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak input-input yang diberikan kepada petani ternak semakin membuka peluang-peluang atau cakrawala berfikir untuk menerima inovasi baru dibidang perunggasan khususnya ayam buras. Hal ini sependapat dengan Wiraatmadja (1978), menyatakan bahwa penyuluhan pertanian yang didasarkan atas kepentingan dan kebutuhan sasaran lebih mudah dan lebih menarik karena dorongan (motif) petani untuk melaksanakan apa yang dianjurkan. Selanjutnya menurut Raja yang dilaporkan oleh Utoyo (1989), bahwa proses belajar akan mengalami hambatan bila tidak disertai dengan motivasi, karena dengan motivasi yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dan tidak berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap pelaksanaan program INTAB di Kelurahan Kadidi, yaitu tingkat pendidikan petani ternak responden, tingkat pengalaman responden, tingkat pendapatan, jumlah pemilikan ayam buras dan intensitas penyuluhan beternak ayam buras, berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap program INTAB.

Sedangkan faktor tingkat umur responden, luas usahatani dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata.

Untuk lebih jelasnya kedelapan faktor yang merupakan identitas petani ternak responden dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Faktor yang Berpengaruh dan Tidak Berpengaruh pada Respons Petani Ternak Responden Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

No.	Intensitas Petani Ternak	X ² hitung
1.	Tingkat Umur	1,22
2.	Tingkat Pendidikan	8,37*
3.	Tingkat Pengalaman	9,2 *
4.	Luas Usahatani	0,85
5.	Jumlah Anggota Keluarga	3
6.	Tingkat Pendapatan	4,44*
7.	Jumlah Pemilikan Ayam Buras	5,75*
8.	Intensitas Penyuluhan	6,24*

Keterangan : *) = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistika dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Faktor yang memepengaruhi respons petani ternak terhadap program INTAB adalah tingkat pendidikan responden, tingkat pengalaman beternak ayam buras, tingkat pendapatan dari hasil usahataniya, jumlah pemilikan ayam buras. Sedangkan umur responden, luas usahatani dan jumlah anggota keluarga responden tidak berpengaruh nyata pada respons petani ternak terhadap program INTAB.
2. Dilihat dari segi aspek sosial ekonomi, maka program INTAB dapat memberi manfaat kepada petani ternak terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, baik dari segi pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau sebagai tabungan keluarga maupun perbaikan gizi terutama dari telur dan daging ayam buras.

Saran-Saran

Dalam rangka memasyarakatkan program INTAB pada tingkat petani ternak di pedesaan, maka perlu memberikan motivasi dengan melalui penyuluhan yang lebih intensif

tentang cara-cara beternak yang baik dan pemanfaatan sumber daya atau potensi yang dimiliki guna menunjang keberhasilan peningkatan taraf hidup melalui upaya pemeliteraan ayam buras. Diharapkan agar program INTAB dapat dilanjutkan dan lebih diintensifkan lagi terutama di lokasi penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Anonim. 1988. Intensifikasi Ayam Buras. Dinas Peternakan Jawa Timur.
- , 1989. Beternak Ayam Buras. Balai Informasi Pertanian, Nusa Tenggara Timur.
- Awaluddin. 1985. Respons dan Adopsi Petani Terhadap Pengembangan Kapas di Desa Baleangng Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Tesis Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Bonoewidjaja, M. 1977. Pembangunan Pertanian. Penerbit Bina Ilmu, Jakarta.
- Desmayati, Z., E. Basuno, R. Dharsana dan R. Abdelsamie. 1989. Pengaruh Pemberian Pakan dan Vaksinasi pada Ayam Buras Terhadap Tingkat Produktifitas dan Daya Hidupnya. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 29 September.
- Gultom, D., D. Yulastiani, Subiharto, Wiloeto dan Djoko, P. 1989. Tingkat Adopsi Teknologi oleh Peternak Kelompok Iani Ternak Ayam Buras di Jawa Tengah. Proceedings Seminar Nasional Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 29 September.
- Hanafi, A. 1986. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Penerbit Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Handoyo, Dj. D. dan Sugiharti. 1985. Beternak Ayam Kaping. Penerbit CV. Cimplen, Jakarta.
- Hawkins, H.S. 1962. Extention and Communication in a Course Manual in Agricultural and Livestock Extention. Vol. 2. The Extention Process A.U.I.D.P. Canberra.
- Iskandar, S., R. Wibowo, A.P. Sinurat dan Santoso. 1989. Penampilan Produktifitas Ayam Buras Sebagai Akibat Perbaikan Tataaksana Pemeliharaan di Pedesaan. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 29 September.

- Koswara. 1986. Pedoman Kegiatan Masyarakat dalam Intensifikasi Vaksinasi ML. Jakarta.
- Lunardi, A.G. 1986. Pendidikan Orang Dewasa. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Mansyohri, S.S. 1989. Pengembangan Ayam Lokal di Indonesia. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang, 28 September.
- Midin, N. 1989. Petunjuk Teknis Intensifikasi Ayam Buras (INTAB). Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Peternakan, Direktorat Penyuluhan Peternakan. Ditjenak, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1981. Penggerakkan dan Membangun Pertanian. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mugiono, S., Sukardi dan E. Suganti. 1989. Perbandingan Pemeliharaan Ayam Buras Secara Tradisional dan Semi Intensif. Proceedings Seminar Nasional Unggas Lokal, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 28 September.
- Nuhung, A.I. 1977. Prestasi Kerja Buruh Pabrik Pengolahan Latak. Tesis Sarjana, Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. FIIP Universitas Hasanuddin Ujungpandang.
- Patty, F. dan K. Webyo. 1982. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Usaha Nasional Surabaya, Indonesia.
- Prasetyo, I. 1989. Peragaman Ayam Kampung yang Dipelihara dan Sistem Penisahan Anak di Pedesaan. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 28 September.
- Rasyaf, M. 1985. Beternak Ayam Kampung. Seri : B VIII/66 PI. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- 1988. Beternak Ayam Kampung. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Samosir, P. Tariyan dan Tampubolon. 1984. Usaha Meningkatkan Produktifitas Ayam kampung. Direktorat Jendral Peternakan, Direktorat Bina Produksi, Jakarta.
- Sartono, K. 1979. Teknologi Berwajah Manusia. Prisma LP3ES Bina Cipta Bandung.
- Sastraatmadja, E. 1986. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Alumni Bandung.

- Boehario, A. dan D. Fatong. 1982. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Lepas Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Sudjono, H., Martojoedo, N. Dulatif, I. Rihadi dan U. Amas. 1980. Motif Pemeliharaan Ayam Sayur pada Petani Peternakan di Kecamatan Diamis. Proceedings Seminar Penelitian Peternakan. P3T Bogor.
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soepadi, WPR. 1989. Memelihara Ayam Buras Sebagai Usaha Sambilan. Majalah Ayam dan Telur. Edisi Desember No. 46 Tahun XX, YP4I, Jakarta.
- Sujana. 1992. Metode Statistika. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Umiyasih, U. dan D.B Wijono. 1989. Dengan telur Ayam Kampung Menuju Era Pemenuhan Norma kecukupan Gizi, Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 28 September.
- Utoyo, S.I., 1989. Modul Empat Tinjauan Psikologi dalam Belajar. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Malang.
- Waskito, W. 1989. Peningkatan Produksi Ternak Unggas di Pedesaan dalam Raitan Perbaikan Gizi Masyarakat. Makalah pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujungpandang.
- Waskito, W., S. Zakaria dan S. Banong. 1989. Pelestarian Ayam Buras (Bukan Ras) Sebagai Salah Satu Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat. Bahan Seminar yang Disajikan pada Saperempat Abad Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujungpandang.
- Wiharto. 1985. Petunjuk Beternak Ayam. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, Malang.
- Wicatatmadja. S. 1978. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV. Masagung, Jakarta.
- Yulistiani, D., Subiharto, Donna Gultom, Wiloeto, D. dan Djoko, P. 1995. Distribusi Populasi dan Penyusutan Ayam Buras Peternak kelompok Iani ternak Ayam Buras dan Non kelompok dalam kaitan dengan Penyediaan Bibit. Proceedings Seminar Nasional Ternak Unggas Lokal, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang, 23 September.



Lampiran 1. Keadaan Curah Hujan dan Hari Hujan pada Station Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sereang Kecamatan MaritengaE Kabupaten Tingkat II Sidrap Tahun 1994.

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)
1.	Januari	38	7
2.	Pebruari	44	8
3.	Maret	138	18
4.	April	79	16
5.	Mei	145	12
6.	Juni	146	15
7.	Juli	74	5
8.	Agustus	26	5
9.	September	-	-
10.	Oktober	6	2
11.	Nopember	11	6
12.	Desember	218	7

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Sidrap.

Lampiran 2. Uji Pengaruh Tingkat Umur Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Tingkat Umur (tahun)	R e s p o n s					
	Tinggi		Rendah		Σ	%
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Tua (40 - 60)	31	33,14	13	10,86	44	54,32
Muda (≤ 40)	30	27,86	7	9,14	37	45,68
Jumlah	61		20		81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

$$E_{1.1} = 61 \times 44/81 = 33,14 \quad E_{1.2} = 20 \times 44/81 = 10,86$$

$$E_{2.1} = 61 \times 37/81 = 27,86 \quad E_{2.2} = 20 \times 37/81 = 9,14$$

χ^2 hitung

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(31 - 33,14)^2}{33,14} + \frac{(13 - 10,86)^2}{10,86} + \frac{(30 - 27,86)^2}{27,86} \\ &+ \frac{(7 - 9,14)^2}{9,14} \\ &= 0,14 + 0,24 + 0,16 + 0,50 \end{aligned}$$

$$\chi^2 = 1,22. \quad Dk = (B - 1) (K - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1$$

Lampiran 5. Uji Pengaruh Faktor Luas Usahatani Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Luas Usahatani (hektar)	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Luas (> 1,22)	25	22,99	13	15,01	38	46,91
Sempit (≤ 1,22)	24	26,01	19	16,99	43	53,09

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

$$E_{1.1} = 49 \times 38 / 81 = 22,99 \quad E_{1.2} = 32 \times 38 / 81 = 15,01$$

$$E_{2.1} = 49 \times 43 / 81 = 26,01 \quad E_{2.2} = 32 \times 43 / 81 = 16,99$$

χ^2_{hitung}

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(25 - 22,99)^2}{22,99} + \frac{(13 - 15,01)^2}{15,01} + \frac{(24 - 26,01)^2}{26,01} \\ &+ \frac{(19 - 16,99)^2}{16,99} \\ &= 0,18 + 0,27 + 0,16 + 0,24 \end{aligned}$$

$$\chi^2 = 0,85. \quad Dk = (B - 1) (K - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1$$

Lampiran 8. Uji Pengaruh Faktor Jumlah Pemilikan Ayam Buras Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Jumlah Pemilikan (ekor)	R e s p o n s					
	Tinggi		Rendah		Σ	%
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 88)	63	60,48	6	8,52	69	85,19
Sedikit (≤ 88)	8	10,52	4	1,48	12	14,81

Sumber : data primer setelah diolah, 1995.

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

$$E_{1.1} = 71 \times 69/81 = 60,48 \quad E_{1.2} = 10 \times 69/81 = 8,52$$

$$E_{2.1} = 71 \times 12/81 = 10,52 \quad E_{2.2} = 10 \times 12/81 = 1,48$$

χ^2 hitung

$$\chi^2 = \frac{(63 - 60,48)^2}{60,48} + \frac{(6 - 8,52)^2}{8,52} + \frac{(8 - 10,52)^2}{10,52}$$

$$+ \frac{(4 - 1,48)^2}{1,48}$$

$$= 0,11 + 0,75 + 0,60 + 4,29$$

$$\chi^2 = 5,75. \quad Dk. = (B - 1) (K - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1$$

Lampiran 9. Uji Pengaruh Faktor Intensitas Penyuluhan Beternak Ayam Buras Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

Intensitas Penyuluhan	R e s p o n s				Σ	%
	Tinggi		Rendah			
	n (jiwa)	%	n (jiwa)	%		
Banyak (> 6 kali)	33	27,56	3	8,44	36	44,44
Sedikit (≤ 6 kali)	29	34,44	16	10,56	45	55,56
Jumlah	62		19		81	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1995.

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

$$E_{1.1} = 62 \times 36/81 = 27,56 \quad E_{1.2} = 19 \times 36/81 = 8,44$$

$$E_{2.1} = 62 \times 45/81 = 34,44 \quad E_{2.2} = 19 \times 45/81 = 10,56$$

χ^2_{hitung}

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(33 - 27,56)^2}{27,56} + \frac{(3 - 8,44)^2}{8,44} + \frac{(29 - 34,44)^2}{34,44} \\ &+ \frac{(16 - 10,56)^2}{10,56} \\ &= 1,07 + 3,51 + 0,86 + 2,80 \end{aligned}$$

$$\chi^2 = 8,24. \quad Dk = (B - 1) (K - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1$$

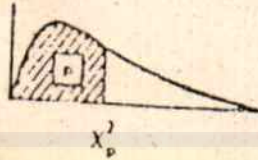
Lampiran 10

DAFTAR C

Nilai Persentil Untuk Distribusi Chi Kuadrat

U^* = derajat kebebasan (dk)

(Bilangan dalam Badan Daftar Menyatakan χ^2_p)



U^*	$\chi^2_{0,99}$	$\chi^2_{0,975}$	$\chi^2_{0,95}$	$\chi^2_{0,90}$	$\chi^2_{0,75}$	$\chi^2_{0,5}$	$\chi^2_{0,10}$	$\chi^2_{0,05}$	$\chi^2_{0,025}$	$\chi^2_{0,01}$
1	6,63	5,02	3,84	2,71	1,32	0,102	0,016	0,004	0,001	0,0002
2	7,88	5,99	4,61	3,22	1,68	0,211	0,054	0,020	0,010	0,002
3	9,21	6,94	5,41	3,84	2,37	0,353	0,101	0,038	0,020	0,004
4	10,6	7,78	6,09	4,41	3,00	0,484	0,149	0,054	0,028	0,006
5	12,0	8,54	6,75	5,02	3,58	0,602	0,185	0,068	0,035	0,008
6	13,4	9,24	7,38	5,60	4,13	0,708	0,215	0,080	0,041	0,010
7	14,8	9,89	7,98	6,18	4,60	0,803	0,241	0,090	0,045	0,012
8	16,2	10,53	8,55	6,75	5,00	0,889	0,264	0,099	0,048	0,014
9	17,5	11,15	9,10	7,30	5,41	0,968	0,284	0,106	0,051	0,016
10	18,8	11,75	9,64	7,88	5,84	1,041	0,302	0,112	0,054	0,018
11	20,0	12,34	10,18	8,45	6,29	1,108	0,318	0,117	0,056	0,020
12	21,2	12,92	10,70	9,01	6,76	1,170	0,332	0,122	0,058	0,022
13	22,4	13,49	11,21	9,57	7,24	1,227	0,345	0,126	0,060	0,024
14	23,5	14,05	11,71	10,12	7,73	1,280	0,357	0,130	0,062	0,026
15	24,6	14,60	12,20	10,67	8,22	1,329	0,368	0,134	0,064	0,028
16	25,6	15,14	12,68	11,21	8,72	1,374	0,378	0,137	0,065	0,030
17	26,6	15,67	13,15	11,74	9,22	1,416	0,387	0,140	0,066	0,032
18	27,5	16,19	13,61	12,26	9,72	1,455	0,395	0,143	0,067	0,034
19	28,4	16,70	14,06	12,77	10,21	1,491	0,403	0,145	0,068	0,036
20	29,3	17,20	14,50	13,27	10,70	1,525	0,410	0,147	0,069	0,038
21	30,2	17,69	14,93	13,76	11,18	1,557	0,417	0,149	0,070	0,040
22	31,0	18,17	15,35	14,24	11,66	1,588	0,424	0,150	0,071	0,042
23	31,8	18,64	15,76	14,71	12,13	1,618	0,430	0,151	0,072	0,044
24	32,6	19,11	16,16	15,17	12,60	1,646	0,436	0,152	0,073	0,046
25	33,4	19,57	16,55	15,62	13,06	1,673	0,441	0,153	0,074	0,048
26	34,2	20,03	16,93	16,07	13,52	1,700	0,446	0,154	0,075	0,050
27	35,0	20,48	17,31	16,51	13,97	1,725	0,451	0,155	0,076	0,052
28	35,8	20,93	17,68	16,95	14,42	1,750	0,455	0,156	0,077	0,054
29	36,6	21,37	18,05	17,38	14,86	1,774	0,459	0,157	0,078	0,056
30	37,4	21,81	18,41	17,81	15,30	1,797	0,463	0,158	0,079	0,058
40	45,8	24,43	20,71	19,59	17,54	2,000	0,480	0,165	0,084	0,064
50	55,8	27,19	23,18	21,56	19,79	2,204	0,500	0,173	0,090	0,070
60	63,7	29,83	25,19	23,21	21,78	2,366	0,520	0,180	0,095	0,075
70	70,0	32,18	26,75	24,42	23,42	2,500	0,537	0,186	0,099	0,080
80	75,8	34,17	28,00	25,19	24,60	2,610	0,552	0,191	0,103	0,084
90	81,2	35,91	29,19	25,90	25,19	2,700	0,564	0,195	0,106	0,088
100	86,2	37,57	30,24	26,53	25,79	2,778	0,574	0,198	0,108	0,091

Sumber: Metode Statistika [20], diadaptasikan

Lampiran 11. Daftar Nama-nama Petani Ternak Responden pada Responsnya Terhadap Program INTAB di Kelurahan Kadidi

No.	Nama Responden	a (th)	b (pdk)	c (th)	d (ha)	e (org)	f (ek)	g (Rp.000)	h (x)	i (Rs)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Dawis	55	SR	6	1,25	5	166	1.125	9	X
2.	Usman	45	SD	4,5	1,38	4	94	1.000	7	X
3.	Karodda	60	SR	5	0,90	1	89	750	7	X
4.	Lade	31	D3	4,5	0,90	2	100	780	8	X
5.	Nurdaya	35	S1	3	1,00	5	91	950	6	X
6.	Aras	26	D3	3	0,86	2	89	650	7	X
7.	Syarifuddin	34	SLTP	2	1,25	2	93	900	7	X
8.	La Mappa	52	SD	3	0,90	5	37	750	4	X
9.	Nurdin	24	SLTA	3	0,75	5	44	650	2	X
10.	Acha	25	SLTP	3	0,68	2	98	500	4	X
11.	La Siara	37	SD	5	1,00	4	95	820	7	X
12.	La Sali	41	SD	5	1,25	2	91	975	5	X
13.	La Jula	34	SD	3,5	0,90	1	102	780	8	X
14.	La Nusa	32	SD	2,5	0,75	5	42	650	4	X
15.	Pangusung	60	SLTP	3,5	1,45	5	80	800	7	X
16.	Hamid	52	SD	4	1,20	2	94	950	4	X
17.	La Tang	49	SD	5	1,25	5	90	925	5	-
18.	Mansyur	47	SD	4,5	1,50	5	97	900	4	X
19.	Supriadi	43	SD	3,5	1,35	5	89	875	3	X
20.	Tajuddin	37	SLTA	4,5	1,25	5	89	1.150	7	X
21.	Jamain	34	SLTA	4	0,89	2	92	725	7	X

1.	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
44.	Bakri	37	SD	4	0,99	5	89	980	5	X
45.	Buhati	39	SD	4	0,75	5	91	500	5	X
46.	La Useng	48	SD	3	1,25	2	102	1.100	8	X
47.	Yunus	37	SD	2	1,50	5	94	1.100	7	X
48.	Ali	28	SD	3	0,75	2	96	550	4	-
49.	Lemau	45	SD	5	1,30	5	89	975	5	-
50.	La Tang	41	SD	5	0,75	5	96	550	6	X
51.	La Rawi	42	SD	3	0,70	5	57	625	4	-
52.	La Siaope	47	SD	4,5	1,20	5	90	1.000	7	X
53.	Suardi	39	SD	4,5	0,79	2	976	575	5	-
54.	Juhari	34	SD	4	1.00	2	94	980	7	X
55.	Yasi	45	SD	3	1,15	5	89	975	5	X
56.	Darua	54	SLTP	5	2,39	1	101	2.750	9	X
57.	A. Supyan	59	SD	4,5	2,45	5	96	1.125	8	X
58.	Aris	45	SD	4,5	1,75	5	42	975	6	X
59.	Darise	47	SD	5	1,25	5	90	1.000	4	X
60.	La King	43	SD	3,5	1,45	5	99	975	7	X
61.	La Tapa	48	SD	5	1,20	5	89	990	7	X
62.	Ude	47	SD	4	1,28	5	104	1.000	5	X
63.	Basir	37	SD	3	0,85	2	89	675	8	X
64.	Siara	42	SD	4,5	1,15	5	91	1.000	8	X

1.	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
65.	Kadir	35	SD	4	0,89	2	89	795	4	X
66.	Syafruddin	45	SD	4,5	1,25	5	93	963	5	X
67.	Tahema	38	S1	4	1,50	1	90	1.125	6	X
68.	Jawalu	39	SD	3	1,35	5	102	750	8	X
69.	Suharto	41	SLTP	4	0,75	5	93	500	7	X
70.	Bahtiar	45	SLTA	4,5	1,85	5	35	1.250	5	X
71.	Zainuddin	41	SD	3	1,10	5	23	1.000	6	X
72.	Badawi	43	SD	3	1,25	5	91	1.935	5	-
73.	La Ude	42	SD	4	1,25	5	35	1.000	7	X
74.	Manning	45	SD	5	1,30	5	90	925	6	-
75.	Beddu	50	SD	4,5	1,25	5	91	850	5	X
76.	Langking	52	SR	5	1,00	5	93	975	4	X
77.	La Odi	38	SD	3	0,90	2	89	750	5	X
78.	Mangge	57	SR	5	1,90	5	90	1.100	7	X
79.	Halik	29	SLTP	3,5	0,75	1	45	550	7	X
80.	Hafid	47	SLTA	4,5	1,30	5	99	1.000	8	X
81.	Saroddin	29	SD	3	0,75	5	28	650	4	-

Jumlah		-	-	324	9882	324	7128	75.309.750	486	68

Rata-rata		-	-	4	1,22	4	88	929.750	6	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Keterangan :

1. a = Umur Responden (th)

2. b = Pendidikan Responden (Pdk)

3. c = Pengalaman Beternak Ayam Buras (Th)

4. d = Luas Usahatani Responden (Ha)

5. e = Jumlah Anggota Keluarga (Org)

6. f = Jumlah Pemilik Ayam Buras

Responden (Ek)

7. g = Pendapatan Responden

(Rp.000)

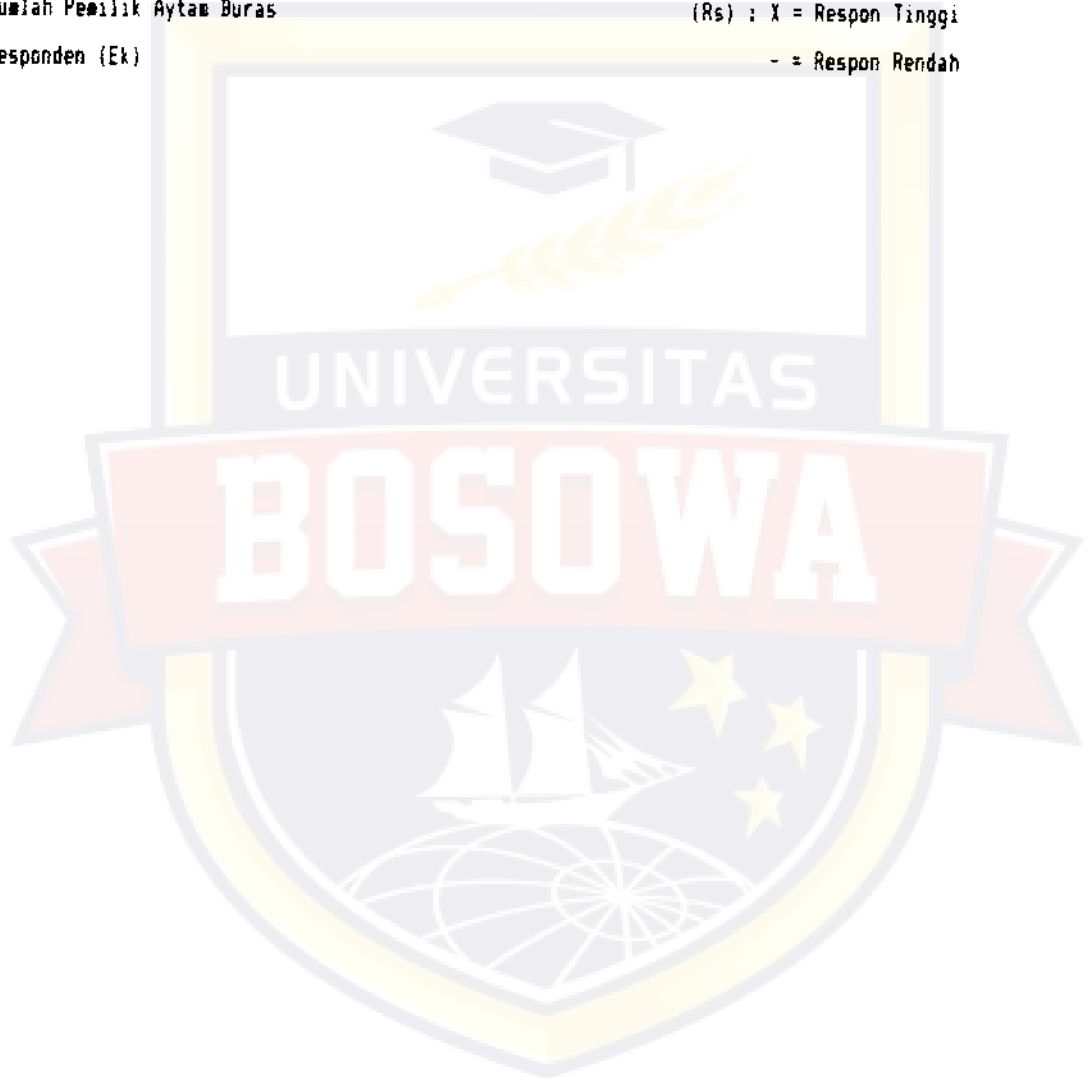
8. h = Intensitas Penyuluhan

Beternak Ayam Buras (X).

9. i = Respon Petani Peternak

(Rs) : X = Respon Tinggi

- = Respon Rendah



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1955 di Bulo Sidrap. Dididik dan diasuh oleh Ayahanda La Ginda dan Ibunda Hasna serta dibesarkan dalam lingkungan yang sederhana. Pada umur enam tahun penulis mulai mengecap pendidikan formal pada SD Negeri 2 Bulo dan tamat pada tahun 1967, kemudian melanjutkan ke SMP Pare-Pare dan tamat tahun 1971. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SPMA dan tamat pada tahun 1974.

Setelah tahun 1976, penulis mulai bekerja di Instansi Pemerintah pada Dinas Pertanian Rakyat di Kabupaten Luwu, tahun 1977 dipindahkan ke Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Sidrap. Pada saat itu penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Muhammadiyah Sidrap dan meraih Sarjana Muda Pendidikan tahun 1982.

Pada tahun 1989, penulis mendapat tugas belajar dari pemerintah di APP Malang dan meraih Sarjana Muda Peternakan pada tahun 1992. Dan pada saat itu penulis dipindahkan ke Dinas Peternakan Kabupaten Sigrap selaku staf sampai sekarang (sesuai SK Menteri Pertanian dan SK Gubernur Sulawesi Selatan). Kemudian tahun 1993 penulis mendapat izin untuk melanjutkan pendidikan ke sebuah Perguruan Tinggi di Ujung Pandang dan meraih Sarjana Peternakan (Strata satu) 1996.